



DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3>

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Provinsi Sumatra Barat Periode 2020-2022

Yupita Wulandari¹, Yusnida²

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, yupitawulandari2@gmail.com

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, yusnida@unib.ac.id

Corresponding Author: yupitawulandari2@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to analyze the influence of education, population and unemployment on crime in West Sumatra Province in the 2020-2022 period. The data used in this research is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analytical method applied is panel data regression with the Common Effect Model, which combines time series and cross-section data processed through the Eviews 12 application program. The results of the research show that education level, population and unemployment rates have a positive and significant effect on crime rates. in West Sumatra Province during the 2020-2022 period.*

Keyword: *Education, Population, Unemployment, Crime.*

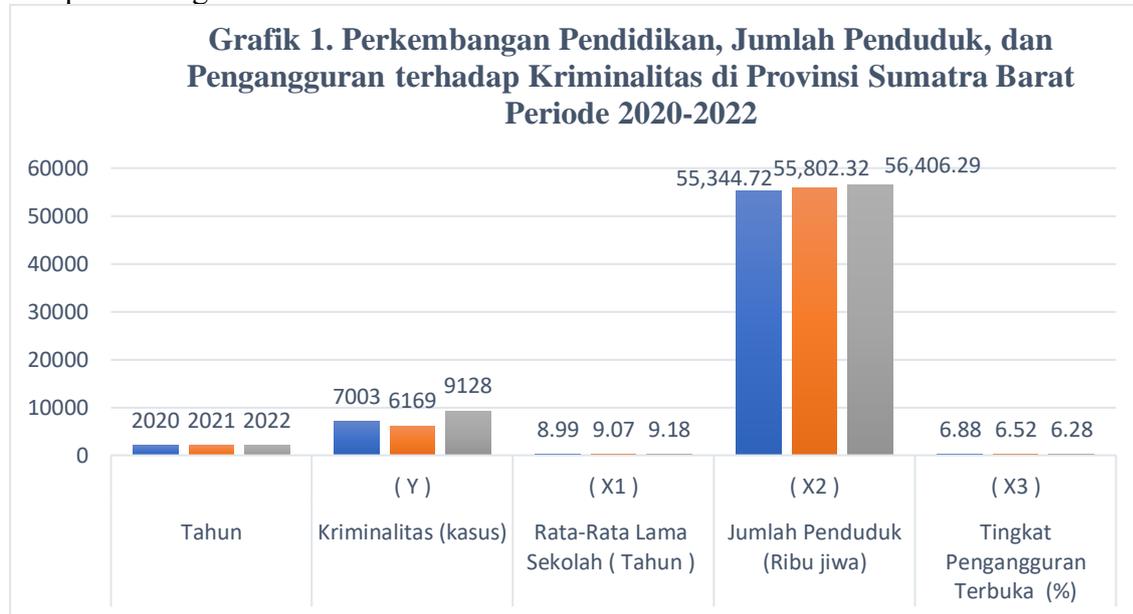
Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran terhadap kriminalitas di Provinsi Sumatra Barat pada periode 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan Model Common Effect, yang menggabungkan data time series dan cross-section yang diolah melalui program aplikasi Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatra Barat selama periode 2020-2022.*

Kata Kunci: *Pendidikan, Penduduk, Pengangguran, Kriminalitas.*

PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering kali menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat. Kejahatan tidak hanya merusak tatanan sosial tetapi juga menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan di kalangan masyarakat. Definisi kriminalitas sendiri mencakup berbagai tindakan yang melanggar hukum dan norma sosial,

serta tindakan yang merusak moral dan karakter pelakunya (Edwart & Azhar, 2019). Dalam konteks yang lebih luas, perilaku menyimpang juga dapat dianggap sebagai bagian dari kriminalitas, terutama ketika tindakan tersebut bertentangan dengan aturan sosial yang berlaku. Namun, untuk memahami dinamika kriminalitas secara menyeluruh, kita perlu menelaah lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun demografi.



Di Indonesia, seperti Provinsi Sumatra Barat, tingkat kriminalitas mengalami fluktuasi selama periode 2020-2022. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, tercatat sebanyak 9.128 kasus kejahatan yang dilaporkan di Sumatra Barat. Pada tahun 2021, angka ini mengalami penurunan menjadi 6.169 kasus, namun pada tahun 2022 jumlah kasus meningkat drastis hingga mencapai 7.003 kasus (BPS, 2022). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Di sisi lain, sejumlah indikator sosial dan ekonomi juga mengalami perubahan selama periode yang sama, seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran, yang kemungkinan berkontribusi terhadap dinamika kriminalitas di daerah tersebut.

Jumlah penduduk di Sumatra Barat mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, jumlah penduduk tercatat sebesar 55.344,72 jiwa, dan meningkat menjadi 56.406,29 jiwa pada tahun 2022 (BPS, 2022). Peningkatan populasi sering kali dikaitkan dengan meningkatnya kompetisi dalam memperoleh sumber daya, seperti pekerjaan dan pelayanan publik, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku menyimpang atau kriminalitas. Teori urbanisasi juga menunjukkan bahwa daerah dengan pertumbuhan populasi yang cepat cenderung mengalami peningkatan kriminalitas, terutama di wilayah perkotaan di mana kepadatan penduduk dan ketimpangan ekonomi lebih tinggi (Munajat¹ & Yusuf, 2024). Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk di Sumatra Barat bisa jadi berperan dalam fluktuasi tingkat kejahatan selama periode tersebut.

Selain jumlah penduduk, tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Sumatra Barat mengalami peningkatan dari 8,99% pada tahun 2020 menjadi 9,18% pada tahun 2022, berdasarkan rata-rata lama sekolah (BPS, 2022). Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu dan menyediakan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mengakses pekerjaan yang lebih stabil dan

berpenghasilan tinggi, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam kejahatan (Edwart & Azhar, 2019). Namun, meskipun tingkat pendidikan di Sumatra Barat meningkat, fluktuasi kriminalitas masih terjadi, yang menunjukkan bahwa faktor pendidikan saja tidak cukup untuk menjelaskan perubahan dalam tingkat kejahatan.

Tingkat pengangguran juga merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam menentukan dinamika kriminalitas di suatu wilayah. Di Sumatra Barat, tingkat pengangguran mengalami penurunan dari 6,88% pada tahun 2020 menjadi 6,28% pada tahun 2022 (BPS, 2022). Secara umum, penurunan tingkat pengangguran seharusnya berkontribusi pada penurunan tingkat kriminalitas, mengingat bahwa ketiadaan pekerjaan sering kali dikaitkan dengan meningkatnya dorongan untuk melakukan tindak kejahatan (Kurnia Nurul Azmi et al., 2024). Namun, meskipun tingkat pengangguran menurun, jumlah kasus kriminalitas pada tahun 2022 justru meningkat drastis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengangguran adalah salah satu faktor penting dalam mempengaruhi tingkat kejahatan, ada faktor-faktor lain yang juga berperan dalam dinamika tersebut, seperti kondisi sosial, tekanan ekonomi, serta kebijakan pemerintah dalam penanganan masalah kriminalitas.

Perubahan sosial, ekonomi, dan demografi yang terjadi di Sumatra Barat selama periode 2020-2022 menunjukkan bahwa kriminalitas tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri. Sebaliknya, kriminalitas harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik (Mardinsyah & Sukartini, 2020). Peningkatan jumlah penduduk, misalnya, dapat memperbesar potensi persaingan untuk sumber daya ekonomi, sementara peningkatan tingkat pendidikan mungkin belum cukup untuk meredam dampak negatif dari ketimpangan ekonomi. Di sisi lain, meskipun tingkat pengangguran menurun, ketidakpastian ekonomi dan sosial yang lebih luas dapat memicu ketegangan dan konflik yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kriminalitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatra Barat selama periode 2020-2022. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah kriminalitas, khususnya di Sumatra Barat. Penggunaan data empiris dan pendekatan analitis dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perubahan dalam faktor-faktor sosial dan ekonomi dapat memengaruhi dinamika kejahatan di suatu wilayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, dengan fokus menganalisis pengaruh pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatra Barat yang mencakup 19 kota/kabupaten. Variabel yang diteliti meliputi variabel dependen dan independen. Dimana variabel dependen nya yaitu Kriminalitas dan variabel independen nya meliputi pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data akan dilakukan dengan mengolah data melalui program aplikasi Eviews 12. Studi ini dilaksanakan pada periode 2020 -2022. Berikut model studi yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Jumlah kejahatan yang dilaporkan menurut kepolisian di Provinsi Sumatra Barat (Kasus)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Tiap-Tiap Variabel

β_0 = Konstanta

X_1 = Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kota/Kabupaten (Tahun)

X_2 = Jumlah Penduduk Kota/Kabupaten (Ribu Jiwa)

X_3 = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kota/Kabupaten (%)

it = Provinsi Sumatra Barat di 19 Kota/Kabupaten Pada Periode 2020-2022

Uit = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemilihan Model Data Panel

Guna mengidentifikasi model yang paling tepat, termuat bermacam uji yang bisa dilaksanakan, di antaranya:

1. Hasil Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow
Data Diolah menggunakan Eviews 12

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.290107	(18,35)	0.0175
Cross-section Chi-square	44.363169	18	0.0005

Berdasarkan Tabel 1, temuan uji Chow mengindikasikan bahwa H_0 dikesampingkan karena skor Prob. Cross Section F serta Chi-Square keduanya $< \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman
Data Diolah menggunakan Eviews 12

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.341374	3	0.0618

Berdasarkan Tabel 2. Hasil Uji Hausman menunjukkan skor prob senilai 0.0618 $> \alpha 0,05$ dimana H_a ditolak. Jadi model yang terbaik di gunakan ialah REM.

3. Uji Legrange Multiplier

Tabel 3. Uji Legrange Multiplier
Data Diolah menggunakan Eviews 12

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

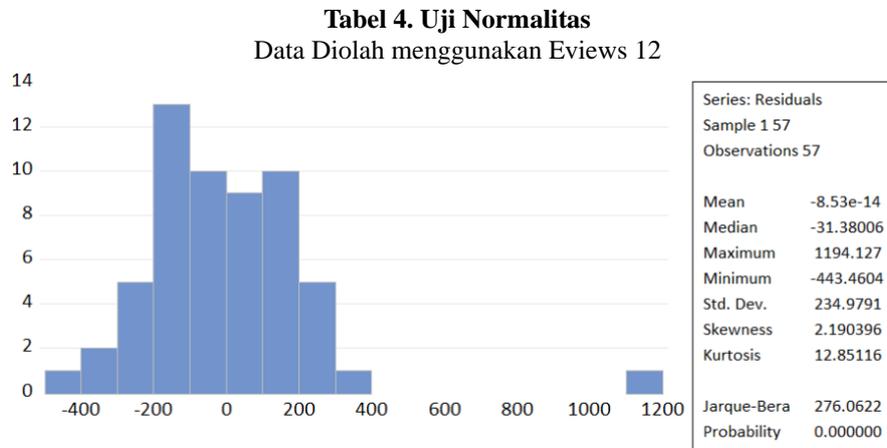
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.628288 (0.2019)	0.098347 (0.7538)	1.726635 (0.1888)
Honda	1.276044 (0.1010)	-0.313603 (0.6231)	0.680548 (0.2481)
King-Wu	1.276044 (0.1010)	-0.313603 (0.6231)	0.106010 (0.4578)
Standardized Honda	1.803543 (0.0357)	0.126641 (0.4496)	-2.662271 (0.9961)
Standardized King-Wu	1.803543 (0.0357)	0.126641 (0.4496)	-2.177011 (0.9853)
Gourieroux, et al.	--	--	1.628288 (0.2117)

Berdasarkan Tabel 3. Hasil Uji Hausman menunjukkan skor prob (Brusch-Pagan) senilai 0.2019 > Alpha 0,05 sehingga H_0 dikesampingkan. Sehingga model yang efektif di gunakan ialah Common Effect Model.

Uji Asumsi Klasik

Terdapat 4 jenis uji asumsi klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, serta Uji Autokorelasi. Uji tersebut ialah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas



Tabel 5 mengindikasikan bahwa hasil Uji Normalitas ialah 0,000000. Teorema Limit Tengah menyatakan bahwa data dianggap normal pada sampel besar, terutama yang mempunyai $n \geq 30$ (Dielman, 1961). Karena ukuran sampel pada studi ini $n \geq 30$, bisa disimpulkan bahwa data dikatakan normal meski hasil uji asumsi klasik, yakni uji normalitas, mengindikasikan bahwa data tak terdistribusi normal.

2. Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas
Data Diolah menggunakan Eviews 12

Variance Inflation Factors
Date: 12/02/24 Time: 08:32
Sample: 1 57
Included observations: 57

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	58362.73	57.02167	NA
PENDIDIKAN	905.6226	78.05226	1.885250
JUMLAH_PENDUDUK	0.000442	5.694189	1.963228
PENGANGGURAN	530.2083	19.38098	2.507838

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh skor VIF pada variabel independen <10,00. Ini mengindikasikan bahwa asumsi uji multikolinearitas berhasil lolos ataupun sudah terpenuhi dari uji multikolinearitas.

3. Uji autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi
Data Diolah menggunakan Eviews 12

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.304138	Prob. F(2,51)	0.2803
Obs*R-squared	2.773298	Prob. Chi-Square(2)	0.2499

Berdasarkan Tabel 6, skor probabilitas pada Obs *R-squared tercatat sejumlah 0,2499 > 0,05. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa asumsi klasik pada uji autokorelasi sudah dipenuhi, ataupun dengan kata lain, data telah berhasil melewati uji autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Data Diolah menggunakan Eviews 12

Heteroskedasticity Test: Harvey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.062846	Prob. F(3,53)	0.3727
Obs*R-squared	3.234585	Prob. Chi-Square(3)	0.3569
Scaled explained SS	2.551877	Prob. Chi-Square(3)	0.4660

Berdasarkan hasil pengujian *Harvey* heteroskedastisitas dalam tabel 7, bahwa skor probabilitas chi-square untuk Obs*R-Squared ialah $0,3569 > 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa heteroskedastisitas bukanlah masalah. Maka, bisa diartikan bahwa data yang dipakai pada studi ini cocok untuk uji regresi juga memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM maka model terbaik dalam penelitian ini adalah CEM.

CEM ialah metode yang diimplementasikan guna memperkirakan model data panel, melalui menggabungkan data lintas sekor juga deret waktu menjadi suatu kesatuan tanpa memperhatikan perbedaan individu maupun waktu.

Tabel 8. Hasil Uji t

Data Diolah menggunakan Eviews 12

Dependent Variable: KRIMINALITAS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/02/24 Time: 08:37
 Sample: 2020 2022
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 19
 Total panel (balanced) observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1008.289	241.5838	-4.173660	0.0001
PENDIDIKAN	75.83006	30.09356	2.519810	0.0148
JUMLAH_PENDUDUK	0.107858	0.021022	5.130653	0.0000
PENGANGGURAN	66.39127	23.02625	2.883286	0.0057
R-squared	0.703694	Mean dependent var	391.2281	
Adjusted R-squared	0.686922	S.D. dependent var	431.6773	
S.E. of regression	241.5379	Akaike info criterion	13.87952	
Sum squared resid	3092049.	Schwarz criterion	14.02289	
Log likelihood	-391.5664	Hannan-Quinn criter.	13.93524	
F-statistic	41.95647	Durbin-Watson stat	1.497424	
Prob(F-statistic)	0.000000			

1. Uji Parsial (t)

Pada Tabel 8. Berikut ialah analisis pada uji t :

- 1) Variable X1 mempunyai skor *t-statistic* senilai 2.519810 dengan skor *prob. (signifikan)* senilai 0.0148 (<0.05) sehingga diambil kesimpulan bahwa variable X1 berdampak signifikan kepada Variabel Y.
- 2) Variable X2 mempunyai skor *t-statistic* senilai 5.130653 dengan skor *prob. (signifikan)* senilai 0.0000 (<0.05) sehingga diambil kesimpulan bahwa variabel X2 berdampak signifikan kepada Variabel Y.
- 3) Variabel X3 mempunyai skor *t-statistic* senilai 2.883286 dengan skor *prob. (signifikan)* senilai 0.0057 (<0.05) sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa variabel X3 berdampak signifikan kepada Variabel Y.

2. Analisis Persamaan Regresi

$$Y = -1008.288 + 75.830 \cdot X1 + 0.107 \cdot X2 + 66.391 \cdot X3$$

- 1) Apabila lama sekolah bertambah 1 tahun maka tingkat kriminalitas bertambah 75.830 kasus.
- 2) Apabila jumlah penduduk bertambah seribu jiwa maka tingkat kriminalitas bertambah sebesar 0.107 kasus.
- 3) Apabila Tingkat pengangguran bertambah 1% maka tingkat kriminalitas bertambah sebesar 66.391 kasus.

3. Hasil Uji F (Simultan)

Temuan studi mengindikasikan bahwa variabel independen (X) mempunyai dampak simultan (bersama-sama) yang signifikan kepada variabel dependen (Y), dengan skor F-Statistic senilai 41,95647 serta skor prob. (F-Statistic) senilai 0,000000 ($<0,05$).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan penelitian diketahui nilai adjusted R-Squared sebesar 0.686922 maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap Variabel Dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 68,6%.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Sumatra Barat

Berdasarkan model CEM data panel menunjukkan temuan yang menarik dan tidak sepenuhnya sesuai dengan teori klasik tentang hubungan pendidikan dan kriminalitas. Dalam studi ini, koefisien regresi sebesar 75.83006 dan nilai probabilitas sebesar 0.0148 (< 0.05) mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kriminalitas. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan di Sumatra Barat, semakin tinggi pula tingkat kriminalitas yang terjadi.

Temuan ini bertentangan dengan Teori Disorganisasi Sosial yang dikemukakan oleh Shaw dan McKay (1941), yang menyatakan bahwa kriminalitas cenderung meningkat ketika kontrol sosial menurun, khususnya di daerah yang tingkat pendidikannya rendah. Menurut teori ini, tingkat pendidikan yang rendah sering kali dikaitkan dengan meningkatnya frekuensi kejahatan, karena masyarakat yang kurang terdidik cenderung memiliki akses terbatas pada peluang ekonomi, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap perilaku menyimpang atau kriminal.

Namun, hasil studi ini justru menunjukkan fenomena sebaliknya. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah adanya ketidakseimbangan antara jumlah lulusan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dengan peluang pekerjaan yang tersedia di pasar tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran di kalangan lulusan, terutama di antara mereka yang berpendidikan tinggi (Wijayanto & Ode, 2019). Ketika individu menyelesaikan pendidikan formal mereka, terutama pada tingkat perguruan tinggi, mereka sering kali menghadapi ekspektasi yang tinggi terhadap prospek pekerjaan. Namun, ketika kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan ekonomi di Sumatra Barat, hal ini dapat menyebabkan fluktuasi sosial dan ekonomi.

Frustrasi ini dapat mendorong sebagian individu untuk mencari alternatif lain yang lebih cepat dalam memperoleh penghasilan, termasuk melalui aktivitas ilegal. Edwart & Azhar mengatakan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan berkurangnya kriminalitas, terutama jika peluang ekonomi tidak mencukupi untuk menampung seluruh lulusan (Edwart & Azhar, 2019). Hal ini mengarah pada apa yang disebut sebagai "pengangguran terdidik," di mana individu dengan kualifikasi akademik tinggi tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang sesuai, sehingga beberapa di antaranya mungkin terjerumus dalam perilaku kriminal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif ketimpangan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang lebih tinggi seharusnya memberikan akses kepada lapangan kerja yang lebih baik dan meningkatkan mobilitas sosial (Edwart & Azhar, 2019). Namun, ketika individu tidak mampu meraih kesempatan yang sebanding dengan kualifikasi pendidikan mereka, rasa ketidakadilan sosial dapat timbul, yang pada gilirannya memicu perilaku menyimpang. Kondisi ini semakin diperparah oleh ketidakmampuan pemerintah daerah untuk menyediakan cukup lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi penduduknya.

Hasil penelitian di Sumatra Barat ini menunjukkan perlunya perumusan kebijakan yang lebih terarah untuk menciptakan keselarasan antara sistem pendidikan dan pasar kerja. Upaya untuk menumbuhkan lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan beragam, khususnya bagi individu yang berpendidikan tinggi, menjadi semakin penting guna mengurangi potensi lonjakan kriminalitas di masa depan. Selain itu, pendidikan juga harus diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan atau keahlian teknis yang dapat dimanfaatkan dalam pasar tenaga kerja lokal, mengingat tantangan ketenagakerjaan di daerah tersebut.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Sumatra Barat

Berdasarkan temuan studi dengan model CEM data panel mengindikasikan skor koefisien regresi senilai 0.107858 dengan skor prob. Senilai $0.0000 < 0.05$ berarti Jumlah Penduduk Mempunyai dampak positif juga signifikan kepada Tingkat Kriminalitas di Provinsi Sumatra Barat. Dimana makin tinggi Jumlah Penduduk maka makin tinggi juga Tingkat Kriminalitas. Berdasarkan teori studi ini selaras dengan Teori Kepadatan Penduduk, yang dikemukakan oleh Hardianto (2009). Hardianto (2009) berpandangan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat cenderung berefek kepada intensitas populasi di wilayah tersebut. Ini bisa timbul karena ruang atau lahan tetap. Kepadatan penduduk yang tinggi tanpa penyebaran yang merata dapat mengakibatkan ledakan di wilayah tersebut, sehingga dapat memicu terjadinya tindak kriminalitas di wilayah tersebut (Dari & Asnidar, 2022).

Studi ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan oleh (Febriani, 2019) yang mengungkapkan bahwa dampak Jumlah Penduduk kepada tingkat kriminalitas berpengaruh positif dan signifikan. (Purwanti & Widyaningsih, 2019) juga mengatakan bahwa Jumlah Penduduk berhubungan positif juga signifikan kepada tingkat kejahatan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Sumatra Barat

Berdasarkan temuan studi dengan model CEM data panel mengindikasikan skor koefisien regresi senilai 66.39127 dengan skor prob. Senilai $0.0057 < 0.05$ berarti Tingkat Pengangguran mempunyai dampak positif juga signifikan kepada Tingkat Kriminalitas di Provinsi Sumatra Barat. Yang mana makin tinggi Tingkat Pengangguran maka makin tinggi juga Tingkat Kriminalitas. Secara teori penelitian ini sesuai dengan Teori Kebutuhan Manusia dalam penelitian (Sabiq & Nurwati, 2021), yang menjelaskan bahwa perilaku kriminal bisa muncul karena kebutuhan dasar manusia yang belum terpenuhi. Dimana ketika individu menganggur, maka akan sulit bagi mereka memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga bisa memicu tindak kriminal.

Studi yang dilaksanakan oleh Eveline Hachica dan Mike Triani (2022) mendukung temuan ini. Menurut pengujian hipotesis serta analisis data yang dilaksanakan dalam studi mereka, pengangguran memiliki dampak positif kepada tingkat kejahatan. Sejalan dengan itu, akan terjadi peningkatan aktivitas kriminal di Indonesia seiring dengan meningkatnya angka pengangguran. Hal ini terjadi karena orang-orang yang menganggur cukup tahu untuk menghindari keterlibatan langsung dalam kegiatan kriminal. Agar mengisi waktu senggang mereka melalui aktivitas yang menguntungkan, mereka sering mencari alternatif lain. Dengan kata lain, kurangnya lapangan pekerjaan tidak selalu berujung pada aktivitas kriminal. Namun, karena keputusasaan, beberapa orang mungkin memutuskan untuk melakukan kejahatan contohnya merampok, mencuri, serta kejahatan lain agar mendapatkan uang tambahan. (Hachica & Triani, 2022).

Studi ini juga dukung oleh studi yang dilaksanakan oleh Anata (2013), yang mengemukakan bahwa dampak tingkat pengangguran terhadap angka kriminalitas memiliki pengaruh yang signifikan. (Anata, 2013). (Buonanno, P., & Vargas, 2016) juga mengatakan

terdapat korelasi antara tingkat kejahatan serta tingkat pengangguran mengindikasikan bahwa pengangguran berdampak positif terhadap tindakan kriminal, dimana bisa berkembang menjadi tindakan yang terbiasa melanggar hukum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan positif antara tingkat pendidikan dan kriminalitas, yang bertentangan dengan teori umum seperti Teori Disorganisasi Sosial, mengindikasikan perlunya analisis lebih mendalam terhadap kualitas pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan pasar kerja. Ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dengan peluang kerja dapat memicu pengangguran, sehingga pemerintah perlu memastikan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja. Selain itu, dampak signifikan pertumbuhan jumlah penduduk terhadap kriminalitas menunjukkan pentingnya strategi redistribusi populasi atau pengembangan wilayah baru yang kurang padat, serta peningkatan infrastruktur di daerah padat penduduk untuk mengurangi risiko kejahatan.

Tingkat pengangguran yang tinggi, terutama di kalangan masyarakat berpendidikan, juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kriminalitas. Oleh karena itu, pemerintah perlu menciptakan lapangan kerja baru melalui kerja sama dengan sektor swasta, penyediaan pelatihan keterampilan, dan promosi kewirausahaan. Upaya komprehensif yang melibatkan peningkatan kualitas pendidikan, pengelolaan populasi, dan pengurangan pengangguran diharapkan mampu menekan angka kriminalitas di Provinsi Sumatera Barat secara efektif.

REFERENSI

- Anata. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, Dan Indeks Williamsom Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012).
- Apriza, M., & Hermanto, B. A. (2023). Analysis of Factors that Influence the Level of Crime in Indonesia. 1(1), 141–146.
- BPS. (2022). jumlah kejahatan yang dilaporkan menurut kepolisian di provinsi sumatera barat.
- BPS. (2022). Jumlah penduduk menurut kota/kabupaten di provinsi sumatra barat.
- BPS. (2022). Rata-rata lama sekolah menurut kota/kabupaten di provinsi sumatra barat.
- BPS. (2022). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut kota/kabupaten di provinsi sumtra barat.
- Buonanno, P., & Vargas, J. F. (2016). Inequality , Crime , And The Long Run Legacy Of Slavery.
- Dari, S. W., & Asnidar, A. (2022). Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas. Niagawan, 11(1), 68. <https://doi.org/10.24114/niaga.v11i1.32242>
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 1(3), 759. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7703>
- Fajri, R. E., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan pengangguran terhadap kriminalitas perkotaan Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 4(3), 255–263.
- Febriani, Y. (2019). Pengaruh Aspek Sumber Daya Manusia Terhadap Jumlah Kriminalitas di Sumatera Selatan Tahun 2019 Yunita Febriani. 146–156.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan, 11(1), 63. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11814857.00>
- Indah. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap

Kriminalitas Di Provinsi Aceh.

- Khafidhoh, K. D. (2021). Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kota Bandar Lampung Dalam Persepektif Ekonomi Islam 11.
- Kurnia Nurul Azmi, Salsabila Putri Azzahra, Vanesa Kusuma Dewi, & Yuarini Wahyu Pertiwi. (2024). Analisis Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminalitas di Kota Bekasi. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 223–234. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.497>
- Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan Akses Informasi : Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas ? *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.554>
- Munajat¹, A. A., & Yusuf, H. (2024). Dinamika Kriminalitas Urban: Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kejahatan Di Kota Besar Dynamics of Urban Criminality: a Study of the Factors Affecting Crime Rates in Large Cities. 1330–1339. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Jawa Timur. 9(2).
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35149>
- Wijayanto, H., & Ode, S. (2019). DINAMIKA PERMASALAHAN KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA.